

# PENGARUH JENIS KELAMIN DAN USIA TERHADAP *VOTING BEHAVIOR* PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM 2024

Auliya Fahrissa, Aad Satria Permadi  
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Pemilih pemula yakni seseorang yang telah memenuhi syarat untuk dapat berpartisipasi dalam pemilihan umum untuk pertama kali. Pemilih pemula memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti pemilihan umum, namun pemilih pemula masih kurang memahami ilmu politik sehingga belum stabil dalam menentukan pilihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap *voting behavior* pemilih pemula pada pemilihan umum 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah seseorang yang belum pernah mengikuti pemilihan umum (pemilih pemula) yang melibatkan sebanyak 206 orang. Pengukuran pada penelitian ini adalah skala *voting behavior*. Data dikumpulkan dengan menggunakan *google formulir* yang disebarakan kepada pemilih pemula. Data yang sudah didapatkan pada penelitian ini akan di analisis menggunakan *Mann-Whitney* menggunakan aplikasi JASP versi 0.18.3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin terhadap *voting behavior* pemilih pemula mendapatkan hasil pengaruh yang signifikan yaitu sebesar  $< .001$ . dan hasil menunjukkan bahwa usia tidak terdapat pengaruh dengan nilai  $p$  sebesar 0.374.

**Kata kunci:** pemilih pemula, perilaku memilih, pemilihan umum, jenis kelamin, usia

## Abstract

A first-time voter is someone who has qualified to participate in a general election for the first time. Novice voters have high enthusiasm in participating in general elections, but novice voters still lack understanding of political science so they are not stable in making choices. The purpose of this study is to determine the influence of gender on the voting behavior of novice voters in the 2024 general election. This study used comparative quantitative. This research was conducted in the city of Surakarta, Central Java. The subject of the study was someone who had never participated in a general election (first-time voters) involving as many as 233 people. The measurement in this study is the voting behavior scale. Data is collected using google forms that are distributed to first-time voters. The data obtained in this study will be analyzed using Mann-Whitney using the JASP application version 0.18.3. The results of this study showed that gender on the voting behavior of novice voters got a significant influence result of  $< .001$ . and the results show that age has no effect with a  $p$  value of 0.374.

**Keywords:** first-time voters, voting behavior, elections, gender, age

## 1. PENDAHULUAN

Pemilih Pemula (*first-time voters*) adalah individu yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali dalam sebuah pemilihan umum. Sekelompok orang yang belum pernah menggunakan hak pilihannya untuk mengikuti pemilihan umum dan akan mengikuti pemilihan umum yang dikelompokkan berdasarkan tahun lahirnya sebagai pemilih usia muda yang akan memberikan hak pilihnya disebut pemilih pemula (Ohme, 2019). Pemilih pemula merupakan seseorang yang pertama kalinya dengan menggunakan hak suaranya pada Pemilihan umum, yang telah memenuhi persyaratan

sebagai warga negara berdasarkan ketentuan dari UU yang telah diatur, dalam rentang usia 17-22 tahun yang berada pada usia pelajar sampai dengan mahasiswa (Islah et al., 2020). Pemilih pemula adalah Warga Negara Indonesia yang baru pertama kali menggunakan hak suaranya dalam mengikuti pemilihan umum dikarenakan faktor usia atau sudah menikah (Karyaningtyas, 2019)

Sebagai pemilih pemula kemungkinan besar kurang paham terhadap pemilihan umum yang akan dilaksanakannya. Terdapat beberapa karakter yang dimiliki pemilih pemula yakni pemilih pemula belum mempunyai pengalaman dalam mengikuti pemilihan umum, pemilih pemula memiliki semangat serta antusias yang tinggi untuk mengikuti pemilihan umum, tingginya rasa ingin tahu pada pemilih pemula dapat mengakibatkan kurangnya rasional dalam pemilihan umum (Abdi Muhammad et al., 2020). Pemilih pemula hanya memiliki pengetahuan sedikit mengenai pentingnya penggunaan suara hak pilihnya dan hal tersebut dapat berdampak pada politik kedepannya (Wenxuan & Osman, 2023). Pemilih pemula memiliki peranan yang sangat besar dalam pemilihan umum namun sering kali pemilih pemula memiliki perilaku sebagai berikut: (1) sebagai pemilih yang belum stabil; (2) belum mempunyai ilmu politik yang cukup dalam mengikuti pemilihan umum; (3) pemilih yang cenderung mudah untuk dipengaruhi oleh kelompok tertentu; (4) memilih hanya karena popularitas partai politik maupun calon yang diusulkan menjadi partai politik; (5) pemilih yang hanya ingin menggugurkan haknya atau biasa disebut dengan golongan putih, dilihat dari beberapa perilaku pada pemilih pemula bahwa pemilih pemula adalah masyarakat yang membutuhkan edukasi mengenai pemilihan umum agar dapat menjadi pemilih yang lebih bijak (Rafni & Suryanef, 2019). Rata rata pemilih pemula duduk di bangku SMA yang belum paham mengenai pemilihan umum yang belum memiliki kesadaran penuh mengenai pentingnya mengikuti pemilihan umum dan dikhawatirkan apabila pemilih pemula ini memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pemilu dikarenakan faktor ketidaktahuan maka partisipasi pemilih dalam pemilihan umum akan berkurang (Irayanti et al., 2022).

Pada hal ini dapat memunculkan permasalahan bahwa pentingnya kesadaran mengenai pemahaman *voting* pada pemilih pemula. Dalam beberapa penelitian lain juga mengungkapkan mengenai pentingnya meningkatkan pemahaman mengenai *voting* pada pemilih pemula. Pemilih pemula kurang mengetahui mengenai ilmu politik sehingga pemilih pemula perlu dibekali ilmu pembelajaran seperti kewarganegaraan dan ilmu politik yang perlu ditingkatkan untuk menarik minat serta memperkuat pengetahuan dasar dalam mengikuti pemilihan umum agar dapat menjadi pemilih yang rasional. (Suryanef & Rafni, 2020). Pemilih pemula rata rata belum banyak memiliki literasi mengenai politik dan seringkali pemilih pemula cenderung terpengaruh oleh lingkungannya, pemilih pemula memiliki semangat yang tinggi namun belum memiliki pilihan yang bulat dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai ilmu politik (Karyaningtyas, 2019). Pada pemilih pemula perlu dilaksanakannya sosialisasi mengenai Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam mengikuti pemilihan umum untuk mencegah rendahnya partisipasi pemilih pemula

akibat tidak menggunakan hak suaranya dalam pemilihan umum (Dobbs, 2021). Hal yang mempengaruhi perilaku dalam memilih terdapat beberapa faktor, yaitu salah satunya faktor jenis kelamin (Kulachai et al., 2023)

Pada pemilih pemula dengan jenis kelamin yang berbeda dapat mempengaruhi tingkat partisipasi memilih yang berbeda. Pada beberapa penelitian mengatakan bahwa ada beda pada tingkat partisipasi dalam memilih antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan tingkat partisipasi yang dipengaruhi oleh jenis kelamin yang mana berdasarkan data survey yang diperoleh jumlah pemilih perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah pemilih laki-laki, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa individu tidak dapat memberikan hak suaranya karena sedang berhalangan seperti sedang bekerja sehingga tidak dapat memberikan hak suara pemilihan umumnya (Iqrima et al., 2019). Jenis kelamin yang berbeda dapat mempengaruhi partisipasi keaktifan dalam pemilihan umum pada pemilih pemula yang mana dicontohkan bahwa status sosial laki-laki berada di atas perempuan sehingga laki-laki dapat berpartisipasi secara aktif (Fathurokhman, 2022). Jenis kelamin dapat mempengaruhi keaktifan dan partisipasi pada pemilih pemula, laki-laki lebih berperan aktif dibandingkan dengan perempuan (Megawati & Pandang, 2020).

Terdapat perbedaan yang menjadi daya Tarik dalam perilaku memilih dalam pemilihan umum pada laki-laki dan perempuan. Dari data survey daya Tarik dalam memilih calon presiden menurut perempuan tertinggi adalah calon presiden yang memiliki pribadi yang sederhana dan merakyat dengan persentase 37,4%, memiliki pengalaman dan prestasi sebagai pemimpin sebanyak 21,8% tegas dan berwibawa sebanyak 21,1% jujur dan adil sebanyak 3,8% berpendidikan tinggi dengan pemilih sebanyak 1,2% dan lainnya, dan calon presiden yang memiliki daya Tarik menurut laki-laki adalah loyalitas yaitu sebanyak 70,4% (Dewi, 2023).

Pengaruh sosial budaya mengenai peran sosial dapat berdampak pada perbedaan jenis kelamin pada masing-masing individu dalam mengikuti pemilihan umum. Secara tradisi sudah ditanamkan sejak kecil kemudian terbawa hingga dewasa bahwasanya adanya perbedaan pembagian peran pada masing-masing jenis kelamin yakni jenis kelamin laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut dapat memberikan efek untuk jangka panjang dan dalam situasi yang lain (Rahmaturrizqi et al., 2012). Perspektif perbedaan jenis kelamin dalam lingkungan sosial yang sudah terbentuk sejak kecil yaitu laki-laki memiliki peran melakukan tindakan sedangkan perempuan dikaitkan dengan peran membantu orang lain yang mana perspektif tersebut terbawa hingga dewasa (Stefani et al., 2021). Masih banyak masyarakat yang mengkotak-kotakkan suatu pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki dampak pada individu kedepannya (Rizki, 2023). Perempuan dianggap sebagai individu yang harus dilindungi oleh laki-laki yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan (Salfa, 2023). Maka dari itu, dalam pengambilan keputusan menjadi penyebab adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan

Pada paparan mengenai perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki laki maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat beberapa pembeda antara laki-laki dan perempuan yaitu sifat, peran sosial yang mana perempuan memiliki sifat yang pasif sedangkan laki laki memiliki sifat yang aktif, terkait dengan hal tersebut menarik untuk melihat individu pada pemilih pemula dalam menentukan *voting behavior* dengan menggunakan perbedaan jenis kelamin.

Usia berkaitan dengan kematangan dalam berfikir seseorang, Pemilih pemula pada umumnya memiliki rentang usia 17-21 tahun, yang mana sedang berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan dan remaja akhir yang memiliki pengaruh dalam pemikiran pengambilan keputusan. Dengan bertambahnya usia akan menghasilkan keputusan yang lebih baik, karena seiring bertambahnya usia memiliki banyak kesempatan untuk mengambil sebuah keputusan secara mandiri (Heryadi, 2017). Namun pada pemilih pemula dengan usia 17-21 tahun memiliki pengetahuan politik yang rendah, kurangnya pengetahuan ini membuat mereka mudah untuk terpengaruh dari berbagai sumber informasi politik (Jamil & Burhanuddin, 2024). Pada kelompok usia remaja masih memiliki pemikiran yang labil yang dipengaruhi oleh faktor usia, hal tersebut sapat menyebabkan mudahnya dipengaruhi faktor lingkungan (Salsabilatus Zain & Fauzi, 2021).

Pada paparan terkait usia dapat disimpulkan bahwa bertambahnya usia akan mempengaruhi dalam cara berfikir, namun pada usia remaja tengah dan remaja akhir yang mana dalam hal ini usia 17-21 tahun masih memiliki pemikiran yang cenderung labil dalam perilaku memilih.

*Voting behavior* merupakan perilaku memilih pada seseorang dalam mengikuti pemilihan umum. *Voting behavior* merupakan perilaku pemilih yang bereaksi pada politik sesuai dengan persepsi pada masing masing individu (Lestari et al., 2021). Perilaku memilih (*voting behavior*) adalah kesesuaian seseorang dalam memilih kandidat yang apa disukainya (Kurniawati, 2023). Perilaku memilih merupakan suatu keputusan memilih seseorang untuk menyalurkan hak suaranya pada saat pemilihan umum (David, 2008).

Faktor psikologis *voting behavior* (Newman & Sheth, 1985) mengembangkan model perilaku memilih (*voting behavior*) yang ditentukan oleh lima faktor yang mempengaruhinya, yaitu : Isu dan kebijakannya, yang mengacu pada program yang dijanjikan oleh kandidat, berupa masalah kebijakan ekonomi, kebijakan sosial, karakteristik kepemimpinan. Citra kandidat, mengacu pada sifat pribadi kandidat, yang mana kandidat akan memperoleh penilaian positif atau negatif berdasarkan hubungannya dengan beragam demografi (usia, jenis kelamin, agama), sosial ekonomi (pekerjaan), budaya (ras, gaya hidup kandidat). Perasaan emosional, dimensi emosional yang mengacu pada perasaan yang ditunjukkan kandidat. Gambar kandidat, mengacu pada ciri khas yang dimiliki kandidat Peristiwa terkini, mengacu pada permasalahan permasalahan serta kebijakan yang berkembang pada saat kampanye.

Perilaku memilih (*Voting behavior*) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor penentu individu, faktor sosial budaya dan faktor politik. Pada faktor tingkat individu memiliki beberapa poin

penting yang dapat mempengaruhi perilaku memilih yaitu diantaranya pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, usia, ideologi politik, kepribadian, kecerdasan emosional. Faktor perilaku memilih (*voting behavior*) yang mempengaruhi yaitu jenis kelamin dijelaskan bahwa jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku memilih. Terdapat penelitian yang mengungkapkan mengenai adanya kesenjangan gender dalam perilaku memilih yang disebabkan karena perempuan memiliki prioritas yang dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami perempuan yaitu mengenai layanan Kesehatan, Pendidikan, kesejahteraan sosial, kesetaraan gender sedangkan perilaku memilih pada laki laki cenderung memprioritaskan mengenai keamanan negara, pertumbuhan ekonomi, dan nilai nilai sosial budaya. (Kulachai et al., 2023)

Perilaku memilih (*Voting behavior*) merupakan kegiatan warga negara yang sudah memiliki hak pilihnya untuk menentukan dan menyuarakan kandidat yang akan dipilihnya (Haryanto, 2000). Perilaku memilih menurut Jack C Plano adalah studi yang berjalan pada bidang kebiasaan individu atau kecenderungan individu pada saat pemilihan umum dan latar belakang individu mengenai pilihannya (Plano, 1985). Menurut Miriam Budiardjo *voting behavior* adalah kegiatan perilaku memilih yang secara aktif dan ikut serta dalam politik yang dapat secara tidak langsung atau secara langsung mempengaruhi kebijakan pemerintahan, kegiatan ini berjalan dengan memberikan suara pada pemilihan umum. (Budiardjo, 2009) Dari paparan dari beberapa tokoh ditarik kesimpulan bahwa *Voting behavior* merupakan suatu perilaku memilih pada pemilihan umum untuk memutuskan pilihan yang menurut individu tersebut sesuai dengan persepsi dan latar belakang yang mempengaruhi kebijakan pemerintahan kedepannya.

## **2. METODE**

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, dengan proses pengumpulan data melalui angket (kuesioner) pada sampel dari suatu populasi, yang berguna untuk menunjukkan pengaruh variabel, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pengaruh jenis kelamin dalam *voting behavior* dalam pemilihan umum pada pemilih pemula.

Populasi pada penelitian ini diambil dari pemilih pemula yang akan mengikuti pemilihan umum tahun 2024 di kota Surakarta. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum Surakarta (KPU Surakarta) menunjukkan bahwa jumlah populasi pemilih pemula dengan rentang usia 17-21 tahun berkisar 36.103 orang. Penentuan jumlah minimal sampel menggunakan *software G\*Power*, hasil yang didapati sebanyak 184 responden untuk memenuhi jumlah minimal sampel. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 206 responden dengan penyebaran kuesioner melalui *google form*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Purposive sampling adalah suatu Teknik pengambilan sampel yang memiliki kriteria tertentu yang diteliti (Sugiyono, 2013). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelajar dan mahasiswa atau pekerja muda yang usia 17-21 tahun atau seseorang yang baru akan memilih pada pemilihan umum

pertama kali yang berada di kota Surakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui fakta mengenai variabel penelitian yang akan menunjukkan bahwa menggunakan metode yang tepat. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang berisikan pertanyaan pertanyaan yang mengenai *voting behavior* yang harus dijawab oleh responden. Variabel *voting behavior* diukur menggunakan skala *voting behavior* yang disusun berdasarkan aspek *voting behavior* yaitu *Individual-Level Factors*, *Socio-Cultural Factors*, *Political Factors* dengan jumlah aitem sebanyak 53 aitem. skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang didalamnya berisikan beberapa alternatif jawaban, alternatif jawaban yang ada dalam skala likert ini berupa sangat tidak setuju (STS) tidak setuju (TS) agak tidak setuju (N) agak setuju (AS) setuju (S) sangat setuju (SS), responden diharuskan memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah diberikan . Dengan menggunakan instrumen penelitian skala melalui *google form*. Instrumen berupa skala *voting behavior*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil dari kuesioner yang disebarakan melalui *google form* oleh peneliti diketahui mendapatkan total 206 responden dalam kategori jenis kelamin Laki-laki sebanyak 70 Responden dengan presentase 34% pada jenis kelamin perempuan sebanyak 136 responden dengan presentase 66%. Pada kategori berdasarkan usia 17 tahun terdapat 23 responden dengan presentase 11%, usia 18 tahun mendapatkan 60 responden dengan presentase 29%, usia 19 tahun terdapat 49 responden dengan presentase 24%, usia 20 tahun mendapatkan 35 responden dengan presentase 17%, dan usia 21 tahun mendapatkan 39 responden dengan presentase 19%.

Tabel 1. Uji Normalitas

Test of Normality (Shapiro-Wilk)		W	p
<i>Voting behavior</i>	Laki-laki	0.901	< .001
	Perempuan	0.960	< .001

*Note.* Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan Uji asumsi normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro -wilk* pada program JASP versi 0.18.3 pada variabel *Voting behavior*. Data dikatakan normal apabila memiliki signifikansi lebih dari 0.05 ( $p > 0,05$ ). Hasil skala *Voting behavior* diperoleh signifikansi sebesar sebesar  $< 0.001$  pada jenis kelamin laki laki maupun perempuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sebaran pada variabel *voting behavior* terdistribusi tidak normal.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Test of Equality of Variances (Levene's)

	F	df <sub>1</sub>	df <sub>2</sub>	p
<i>Voting behavior</i>	9.809	1	204	0.002

Berdasarkan hasil uji asumsi Homogenitas terhadap skala *voting behavior*. Hasil pada skala *voting behavior* mendapatkan hasil 0.002 sehingga dapat dikatakan tidak homogen karena tidak lebih dari  $p = > 0.05$

Tabel 3. Uji Homogenitas Usia

Test of Equality of Variances (Levene's)

	F	df <sub>1</sub>	df <sub>2</sub>	p
<i>Voting behavior</i>	0.570	1	204	0.451

Hasil analisis uji homogenitas diperoleh nilai p sebesar 0.451 yang dimana nilai p tersebut lebih besar dari 0,05 ( $p > 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data *voting behavior* usia remaja tengah dan remaja akhir adalah homogen.

Tabel 4. Uji Hipotesis Jenis Kelamin

Independent Samples T-Test

	W	df	p
<i>Voting behavior</i>	6166.000		< .001

Note. Mann-Whitney U test.

Uji hipotesis terhadap skala *voting behavior* untuk mengetahui Adanya pengaruh jenis kelamin terhadap *voting behavior* pada pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024. Pada Skala *Voting behavior* mendapatkan nilai < .001 yang dinyatakan diterima karena  $p < 0.05$ . Hal ini dapat diartikan hipotesis diterima atau Adanya pengaruh jenis kelamin terhadap *voting behavior* pada pemilih pemula yang akan memilih pada pemilihan umum 2024.

Berdasarkan hasil rata-rata (*mean*) pada skala *voting behavior* diatas menunjukkan bahwa terdapat rata-rata (*mean*) memiliki perbedaan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada hasil rata-rata (*mean*) masing-masing faktor mendapatkan nilai hasil yang berbeda-beda. *Individual-level factors* memiliki nilai rata-rata (*mean*) pada laki-laki sebesar 93.443 dan pada jenis kelamin perempuan mendapatkan nilai 88.074 yang mana dapat disimpulkan bahwa pada *Individual-level factors* pada laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang didapatkan perempuan. Pada *Socio-cultural factors* nilai rata-rata (*mean*) pada jenis kelamin laki laki mendapatkan 57.114 sedangkan pada jenis kelamin perempuan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 45.838, yang berarti jenis kelamin laki-laki memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada nilai rata rata pada jenis kelamin perempuan.

Kemudian pada *Political factors* memiliki perbedaan pada hasil masing-masing jenis kelamin, laki laki mendapatkan nilai rata-rata sebesar 75.800 sedangkan pada jenis kelamin perempuan memperoleh nilai rata-rata sebesar 69.860 yang mana dapat kita ketahui bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari pada jenis kelamin perempuan.

Hasil dari rata-rata skala *voting behavior* yang memiliki 3 faktor yaitu *Individual-level factors*, *Socio-cultural factors*, dan *Political factors* menunjukkan bahwa dari ketiga faktor jenis kelamin laki laki memiliki nilai yang lebih tinggi, hal ini dapat diartikan bahwa jenis kelamin laki laki memiliki perilaku memilih (*voting behavior*) yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan pada semua aspek.

Tabel 5. Uji Hipotesis Usia  
Independent Samples T-Test

	W	df p
<i>Voting behavior</i>	2344.500	0.374

*Note.* Mann-Whitney U test.

Hasil uji hipotesis diatas diperoleh nilai p sebesar 0.374 yang dimana nilai p lebih besar dari 0,05 ( $p > 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan *voting behavior* antara remaja pertengahan dan remaja akhir. Hal ini dapat berarti bahwa tidak terdapat pengaruh usia terhadap *voting behavior*.

Tabel 6. Deskripsi Statistik

Variabel	Aitem	Minimum	Maximum	Mean	Std. dev
<i>Voting behavior</i>	53	53	371	212	53

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat hasil jumlah aitem, skor minimum, skor maksimum, skor rata-rata, dan standar deviasi.

Kategori dilakukan untuk mengetahui skor dari responden pada skala *voting behavior*. Kategorisasi dilakukan dengan melihat nilai mean dan standar deviasi. Dari hal tersebut maka kategori pada variabel *voting behavior* akan dilihat melalui rumus sebagai berikut.

Tabel 7. Variabel *Voting Behavior*

Kategori	Rumus Kategori
<b>Rendah</b>	$X < M - 1SD$
<b>Sedang</b>	$X < M - 1SD \leq < M + 1 SD$
<b>Tinggi</b>	$< M + 1 SD \leq X$

Berdasarkan perhitungan norma kategorisasi subjek pada variabel *voting behavior*, diperoleh



hasil kategorisasi sebagai berikut

Tabel 8. Kategorisasi Skor Variabel Voting behavior

Norma Kategori	Kategori	Jumlah (n)	Presentase
$X < 159$	Rendah	13	6%
$159 \leq X < 265$	Sedang	175	85%
$265 > X$	Tinggi	18	9%
<b>Jumlah</b>		206	100%

Hasil perhitungan kategorisasi subjek pada variabel *voting behavior* diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori yaitu pada kategori rendah ( $X < 159$ ) diperoleh sebanyak 13 responden dengan persentase 6%. Kategori sedang ( $159 \leq X < 265$ ) diperoleh sebanyak 175 responden dengan persentase 85%. Sedangkan pada kategori tinggi ( $265 > X$ ) diperoleh 18 responden dengan persentase 9%.

Berdasarkan hasil perhitungan kategori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *voting behavior* pemilih pemula termasuk pada kategori sedang. Hasil perhitungan kategorisasi variabel *voting behavior* pada jenis kelamin diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut

Tabel 9. Kategorisasi Skor Variabel Voting behavior Jenis Kelamin

Frequencies for Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin	Frequency	Percent
Rendah	Laki-laki	3	23%
	Perempuan	10	77%
	Total	13	100%
Sedang	Laki-laki	54	31%
	Perempuan	121	69%
	Total	175	100%
Tinggi	Laki-laki	13	72%
	Perempuan	5	28%
	Total	18	100%

*Note.* *Voting behavior* has more than 10 distinct values and is omitted.

Hasil perhitungan kategorisasi pada perilaku memilih (*voting behavior*) memiliki perbedaan antara jenis kelamin laki laki dan perempuan. Pada kategori rendah jenis kelamin laki-laki diperoleh responden sebanyak 3 dengan persentase 23% sedangkan pada jenis kelamin perempuan memperoleh 10 responden dengan persentase 77%. Pada kategori sedang jenis kelamin laki laki mendapatkan responden sebanyak 60 dengan persentase 30% sedangkan perempuan sebanyak 140 responden dengan persentase 70%. Kategori tinggi pada jenis kelamin laki-laki mendapatkan responden sebanyak 14 dengan persentase 70% sedangkan pada jenis kelamin perempuan mendapatkan 6 responden dengan persentase

30%.

Berdasarkan dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak pemilih pemula baik laki laki maupun perempuan memiliki kategori yang sedang. Pada kategori tinggi jenis kelamin laki laki memiliki jumlah responden yang lebih banyak dibandingkan jenis kealmin perempuan.

#### Kategorisasi Usia

Tabel 10. Hasil kategori variabel voting behavior

Frequencies for Kategori			
Usia	Kategori	Frequency	Percent
17 Tahun	Rendah	2	9%
	Sedang	18	78%
	Tinggi	3	13%
	Total	23	100%
18 - 21 Tahun	Rendah	11	6%
	Sedang	157	86%
	Tinggi	15	8%
	Total	183	100%

*Note.* Voting Behavior has more than 10 distinct values and is omitted.

Hasil dari perhitungan kategorisasi voting behavior pada usia terdapat perbedaan. Pada kategori rendah (usia 17) remaja pertengahan diperoleh 2 responden dengan presentase 9%, pada kategori sedang mendapatkan 18 responden dengan presentase 78%, pada kategori tinggi mendapatkan 3 responden dengan presentase 13%. Sedangkan pada remaja akhir (usia 18-21 tahun) kategori rendah mendapatkan 11 responden dengan presentase 6%, kategori sedang memperoleh sebanyak 157 responden dengan presentase 86%, kategori tinggi memperoleh 15 responden dengan presentase 8%

Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pada usia remaja pertengahan dan remaja akhir memperoleh kategorisasi sedang.

Berdasarkan penelitian pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel *voting behavior* dengan jenis kelamin dinyatakan berpengaruh ( $p < .001$ ), Maka hasil analisis dapat diartikan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap *voting behavior*. Hasil penelitian ini sejalan dengan faktor yang dikemukakan oleh (Kulachai et al., 2023) yang mana dalam penelitian disebutkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh pada pertimbangan ketika akan melakukan pemungutan suara.

Sedangkan pada hasil uji hipotesis variabel *voting behavior* pada usia dinyatakan tidak berpengaruh atau ditolak karena mendapatkan nilai  $p$  0.374. maka hasil analisis dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh usia terhadap voting behavior. Hal ini didukung dengan penelitian yang trlah dilakukan (Salsabilatus Zain & Fauzi, 2021) yang menyatakan bahwa peran usia tidak terdapat pengaruh

terhadap perilaku memilih.

Pada variabel voting behavior terhadap usia tidak memiliki pengaruh pada perilaku memilih dikarenakan peran usia memiliki faktor lain, seperti faktor sosial budaya yang lebih dominan, faktor sosial ini dapat mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam perilaku memilih, jika seseorang berada pada lingkungan yang tidak memiliki kepedulian terhadap politik maka dari itu kemungkinan besar mereka juga tidak terlalu aktif dalam dunia politik atau dalam pemilihan umum terlepas dari usianya.

Berdasarkan hasil rata-rata pada variabel *voting behavior* terdapat perbedaan pada masing-masing jenis kelamin, pada hasil tersebut laki-laki mendapatkan nilai perilaku memilih (*voting behavior*) lebih tinggi pada semua faktor jika dibandingkan dengan perempuan, hal tersebut terjadi karena laki laki dan perempuan memiliki permasalahan serta pengalaman yang berbeda. Laki-laki mempertimbangkan *individual-level factor*, hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh pada faktor ideologi politik dengan mempertimbangkan kebijakan kandidat yang akan dipilih mendapatkan nilai yang tinggi. Pada faktor politik laki-laki cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi pada faktor kondisi ekonomi yang menyatakan “kandidat yang mampu memperbaiki kemiskinan”. Laki-laki juga mementingkan nilai-nilai pada faktor sosial budaya. Perbedaan pengalaman laki-laki dan perempuan mengakibatkan adanya sudut pandang yang berbeda pada laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan laki laki mendapatkan nilai yang tinggi, yang mana hal tersebut dapat pula mempengaruhi perbedaan permasalahan yang dialami pada masing masing jenis kelamin.

Adanya perbedaan tersebut dapat disebabkan karena dipengaruhi oleh sosial budaya yang mana kebanyakan masyarakat masih memiliki budaya pola asuh dengan membedakan peran pada masing-masing jenis kelamin, tanpa disadari lingkungan membentuk individu dengan membedakan peran dan sifat pada masing-masing jenis kelamin. Pada anak laki-laki cenderung di didik untuk berperan aktif dan dapat menentukan pilihan, memiliki sikap yang tegas serta bertanggung jawab, hal tersebut dapat mendorong minat dan partisipasi laki-laki terhadap politik atau kekuasaan, laki-laki juga dibentuk untuk dapat memperjuangkan keadilan, memiliki kebebasan dan hal lainnya yang terdapat dalam proses politik sehingga laki-laki merasa bahwa keterlibatan dalam politik adalah tanggung jawab mereka sebagai laki-laki.

Sedangkan budaya pola asuh yang ditanamkan pada perempuan yaitu lebih dilindungi oleh orang tua dan keluarganya, perempuan diberikan batasan yang lebih ketat dalam hal kebebasan dan kemandirian yang mana hal tersebut dipandang sebagai bentuk perlindungan dari bahaya, hal tersebut membuat perempuan memiliki ketergantungan serta rasa percaya diri yang rendah karena perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab pada dirinya sendiri. Perempuan juga didorong untuk peran domestik dalam membantu tugas rumah tangga seperti membersihkan, mencuci, memasak, yang mana pola asuh pada perempuan lebih ditekankan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dirumah. Ketidak seimbangan pola asuh dalam membagi peran dapat

menyebabkan perempuan hanya memiliki sedikit kesempatan waktu serta energi untuk terlibat pada politik, dikarenakan perempuan memiliki rasa percaya diri yang minim untuk mengambil keputusan dan lebih bergantung pada orang lain karena perempuan merasa tidak mampu dalam mengambil keputusan mereka sendiri.

Hal ini didukung dengan penelitian (Rahmaturrizqi et al., 2012) yang menyatakan bahwa secara tradisi pembagian perbedaan peran telah ditanamkan sejak kecil kemudian terbawa hingga dewasa, pada laki laki ditanamkan memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan status pada perempuan, sehingga hal ini memberikan dampak jangka panjang. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Stefani et al., 2021) menyatakan bahwa dalam lingkungan sosial yang sudah terbentuk sejak kecil yaitu adanya perbedaan peran pada masing-masing jenis kelamin yang mana laki-laki memiliki peran sebagai seorang yang melakukan tindakan sedangkan perempuan dikaitkan dengan membantu orang lain dan hal ini terbawa sampai dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salfa, 2023) yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan dianggap sebagai individu yang harus dilindungi oleh laki-laki. hal ini menyebabkan adanya perbedaan yang melekat pada cara pandang kita. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Essers & Benschop (2007) yang mengemukakan bahwa adanya pengaruh jenis kelamin terhadap pengambilan keputusan, perempuan cenderung lebih emosional dan memiliki pertimbangan yang lebih kompleks sehingga memerlukan waktu yang lebih lama pada pengambilan keputusan, sedangkan pengambilan keputusan pada jenis kelamin laki-laki lebih mengedepankan logika dan memerlukan waktu yang lebih cepat dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, pengambilan keputusan menjadi penting karena sudah melekatkannya budaya pola asuh yang tertanam dalam diri. Faktor budaya dalam pola asuh otoriter membuat laki-laki lebih tertarik dengan kekuasaan dan politik dibandingkan perempuan. Tidak ada peran usia terhadap perilaku memilih, yang mana usia masih tergolong labil dalam mengambil keputusan.

Kategori pada skor variabel *voting behavior* dibagi menjadi tiga kategori yaitu, kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Tingkat *voting behavior* pada pemilih pemula memiliki kategori yang berbeda-beda. Pada kategori rendah diperoleh sebanyak 13 responden dengan presentase 6%. Kategori sedang diperoleh sebanyak 175 responden dengan presentase 85%, sedangkan pada kategori tinggi diperoleh 18 responden dengan presentase 9%.

Perhitungan kategorisasi pada perilaku memilih (*voting behavior*) jenis kelamin laki -laki dan perempuan. Kategori sedang merupakan kategori dengan hasil terbanyak yang mana laki-laki mendapatkan responden sebanyak 54 dengan persentase 31% sedangkan perempuan sebanyak 121 responden dengan persentase 69%. Jumlah terbanyak pemilih pemula pada laki-laki dan perempuan berada pada kategori sedang sehingga dapat disimpulkan cukup baik.

Kategori perilaku memilih (*voting behavior*) usia 17 tahun pada kategori sedang mendapatkan 18 responden dengan presentase 78%, dan usia 18-21 tahun kategori sedang memperoleh sebanyak 157

responden dengan presentase 86%. Jumlah kategori sedang mendapatkan hasil terbanyak, sehingga dapat disimpulkan bahwa cukup baik.

#### 4. PENUTUP

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan pada sebanyak 206 responden menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin dan usia terhadap *voting behavior* pemilih pemula pada pemilihan umum 2024, dalam artian secara bersama sama usia dengan jenis kelamin memiliki pengaruh dalam perilaku memilih pada pemilihan umum 2024. Pada penelitian ini jenis kelamin laki-laki memiliki nilai perilaku pemilih (*voting behavior*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Terdapat alasan yang dapat mempengaruhi nilai perilaku pemilih (*voting behavior*) pada jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada jenis kelamin perempuan, yang mana hal tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial budaya pada penerapan pola asuh yang memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang telah ditanamkan sejak kecil. Usia juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya, yang mana apabila lingkungan tidak mengikuti perkembangan politik kemungkinan besar individu tersebut juga tidak mengikuti perkembangan politik.

Saran untuk pemilih pemula berjenis kelamin perempuan untuk mengikuti perkembangan politik di Indonesia dan diharapkan dapat memulai mempelajari ilmu politik dengan membaca, mendengarkan berita atau berdiskusi dengan orang lain mengenai politik yang dapat menambah wawasan baru dan dapat menambah rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan.

Saran untuk orang tua dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan pola asuh dan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan, anak perempuan juga perlu untuk diberikan didikan mandiri dan percaya diri dalam mengambil keputusan, agar anak dapat berkembang untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Peneliti selanjutnya yang memiliki minat yang sama untuk meneliti topik yang sama dapat mengembangkan penelitian sehingga hasil penelitian lebih akurat, peneliti selanjutnya dapat mengambil sampel pada kabupaten/kota daerah lain untuk membandingkan apakah hasil penelitian ini berlaku pada kabupaten/kota lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Muhammad, H., Nopyandri, N., & Babas, U. (2020). Sosialisasi Pendidikan Politik Untuk Siswa Sekolah Pinggiran Kota Jambi Dalam Menghadapi Pilkada Serentak Provinsi Jambi Tahun 2020. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 19–24. <https://doi.org/10.51179/pkm.v3i3.77>
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>
- Azwar. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi-3). Pustaka Pelajar.

- Budiarjo, M. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. [https://books.google.co.id/books?id=\\_dZ247rCydIC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_dZ247rCydIC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)
- David, H. (2008). *Political Psychology* (Issue July).
- Dewi, P. (2023). *Capres Pilihan Pemilih Perempuan, Apa Daya Tariknya?* Kompas. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/27/capres-pilihan-pemilih-perempuan-apa-daya-tariknya>
- Dobbs, K. L. (2021). Active on the street but apathetic at the ballot box? Explaining youth voter behaviour in Tunisia's new democracy. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 50(2), 240–261. <https://doi.org/10.1080/13530194.2021.1962243>
- Dwyer, C. A. (1975). Book Reviews: Maccoby, E. E., and Jacklin, C. N. *The Psychology of Sex Differences* Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1974. 634 pp. \$18.95. *American Educational Research Journal*, 12(4), 513–516. <https://doi.org/10.3102/00028312012004513>
- Essers, C., & Benschop, Y. (2007). Enterprising Identities: Female Entrepreneurs of Moroccan or Turkish Origin in the Netherlands. *Organization Studies*, 28(1), 49–69. <https://doi.org/10.1177/0170840606068256>
- Fathurokhman, B. (2022). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8407>
- Gherghina, S., & Tap, P. (2020). First-time voters and honest political leaders: evidence from the 2019 presidential election in Romania. *East European Politics*, 37(3), 496–513. <https://doi.org/10.1080/21599165.2020.1824907>
- Harteveld, E., Dahlberg, S., Kokkonen, A., & Van Der Brug, W. (2017). Gender Differences in Vote Choice: Social Cues and Social Harmony as Heuristics. *British Journal of Political Science*, 49(3), 1141–1161. <https://doi.org/10.1017/S0007123417000138>
- Haryanto. (2000). *"Sistem Politik Suatu Pengantar"* (Liberty (ed.)).
- Heryadi, D. (2017). Menumbuhkan Karakter Akademik Dalam Perkuliahan Berbasis Logika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15491>
- Iqrina, N., Zakso, A., & Supriadi, S. (2019). Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada Gubernur 2018 Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Pendidikan. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2(2), 256. <https://doi.org/10.26418/icote.v2i2.38238>
- Irayanti, I., Ipendang, I., Ahmadi, A., Ibrahim, M. M., & Wahid, A. (2022). Sosialisasi Pendidikan Demokrasi pada Pemilih Pemula. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 161–166. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i2.781>
- Islah, K., Juardi, J., & Nasim, E. S. (2020). Sosialisasi Pemilu 2019 Untuk Pemilih Pemula Kota Depok. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 46–50.

- <https://doi.org/10.31334/jks.v3i1.969>Heryadi, D. (2017). Menumbuhkan Karakter Akademik Dalam Perkuliahan Berbasis Logika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15491>
- Iswantoro, C., & Anastasia, N. (2013). Hubungan Demografi, Anggota Keluarga dan Situasi dalam Pengambilan Keputusan Pendanaan Pembelian Rumah Tinggal Surabaya. *Finesta*, 1(2), 125–129.
- Jamil, R., & Burhanuddin, D. (2024). Peran Pemilih Muda dalam Kontestasi Pemilihan Umum di Indonesia: Analisis Norman Fairclough. *Journal of Education Research*, 5(1), 95–105.
- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Sa'adah, L., Martadani, L., & Taqiyuddin, ahmad. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada Pt Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 515.
- Salsabilatus Zain, S., & Fauzi, A. M. (2021). Jurnal Hukum tora: Hukum untuk mengatur dan melindungi masyarakat Rasionalitas Mahasiswa Berpartisipasi Dalam Politik Uang Pada Pemilihan Kepala Desa Kenep. *Arbi Sanit, Sistem Pemilihan Umum Dan Perwakilan Politik*, 7(2), 299–305. <https://doi.org/10.33541/tora.v12i3.1295>
- Jurdi, F. (2018). *Pengantar Hukum Pemilihan Umum*. Kencana. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=N8NoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=kondisi+ekonomi+masyarakat+menentukan+pemilihan+umum&ots=\\_wcbIN-nEI&sig=uKyjJhLDnOJHZCof0li1wRv3uWA](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=N8NoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=kondisi+ekonomi+masyarakat+menentukan+pemilihan+umum&ots=_wcbIN-nEI&sig=uKyjJhLDnOJHZCof0li1wRv3uWA)
- Karyaningtyas, S. (2019). Urgensi Sosialisasi Pemilu Bagi Pemilih Pemula. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(1), 15–25.
- Kulachai, W., Lerdtomornsakul, U., & Homyamyen, P. (2023). Factors Influencing Voting Decision: A Comprehensive Literature Review. *Social Sciences*, 12(9), 469. <https://doi.org/10.3390/socsci12090469>
- Kurniawati, M. (2023). Pengaruh Keluarga , Tokoh Agama dan Teman terhadap Perilaku Memilih para Pemilih Pemula ( The Influence of Family , Religious Leaders and Friends on *Voting behavior of New Voters* ). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set Khusus TIN*, 2(1), 106–111.
- Lestari, D. T., Arief, I. A., & Saputri, S. A. (2021). Voter Behaviour of Local Community in Indonesia: Evidence from The Ambaipua Village Community in Regional Head Elections of South Konawe 2020. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 4(2), 95–107. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v4i2.2272>
- Megawati, & Pandang, A. T. (2020). Peran Komisi Pemilihan Umum (KPU) Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik. *Partisipasi Pemilih Pemula*, 1(3), 2–4.
- Muhid. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSSFor Windows*. Zifatama Jawa.

- Newman, B. I., & Sheth, J. N. (1985). A Model of Primary Voter Behavior. *Journal of Consumer Research*, 12(2), 178. <https://doi.org/10.1086/208506>
- Ohme, J. (2019). When digital natives enter the electorate: Political social media use among first-time voters and its effects on campaign participation. *Journal of Information Technology and Politics*, 16(2), 119–136. <https://doi.org/10.1080/19331681.2019.1613279>
- Plano, J. C. (1985). *The Dictionary of Political Analysis* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Rafni, A., & Suryanef. (2019). Pendidikan Pemilih bagi Pemilih Pemula Melalui Rumah Pintar Pemilu. *Jurnal Of Moral and Civic Education*, 3(1), 1–8. <http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/171>
- Rahmaturrizqi, R., Nisa, C., & Nuqul, F. L. (2012). Gender Dan Perilaku Memilih: Sebuah Kajian Psikologi Politik. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n1.p49-57>
- Rizki, A. M. (2023). *Aufklarung : Jurnal Pendidikan , Sosial dan Humaniora Isu-Isu Gender Dalam Keterwakilan ( Ketimpangan Gender ) dalam Kehidupan Politik Indonesia*. 3(3), 190–200. <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>
- Salfa, H. N. (2023). Peran Sosial Perempuan dalam Masyarakat dan Implikasinya terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pada Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's Social Role in Society and Its Implication to The Division of Job of Women's MP]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 162–181. <https://doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>
- Salsabilatus Zain, S., & Fauzi, A. M. (2021). Jurnal Hukum tora: Hukum untuk mengatur dan melindungi masyarakat Rasionalitas Mahasiswa Berpartisipasi Dalam Politik Uang Pada Pemilihan Kepala Desa Kenep. *Arbi Sanit, Sistem Pemilihan Umum Dan Perwakilan Politik*, 7(2), 299–305. <https://doi.org/10.33541/tora.v12i3.1295>
- Stefani, S., Prati, G., Tzankova, I., Ricci, E., Albanesi, C., & Cicognani, E. (2021). Gender Differences in Civic and Political Engagement and Participation among Italian Young People. *Social Psychological Bulletin*, 16(1). <https://doi.org/10.32872/spb.3887>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABET, CV.
- Surakarta, K. (2024). *Populasi Pemilih pemula surakarta*. <https://kota-surakarta.kpu.go.id/page/read/119/daftar-pemilih-tetap-dpt>
- Suryanef, S., & Rafni, A. (2020). First-Time Voter Education Through the Democracy Volunteer Movement. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(2), 60–68. <https://doi.org/10.24036/8851412422020499>
- Wenxuan, C., & Osman, M. N. (2023). The Roles of New Voters Towards National Elections in Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(6), e002365.



<https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i6.2365>